

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) Angka Kematian Ibu (AKI) sangat tinggi sekitar 287.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2020. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2021 jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan meningkat setiap tahun. Pada tahun 2022 menunjukkan 7.389 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 4.627 kematian. AKI merupakan salah satu indikator kesehatan nasional dan merupakan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) dimana AKI menurun hingga 70 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2022)

Jumlah kematian ibu Tahun 2022 di Provinsi Jawa Barat berdasarkan pelaporan Profil Kesehatan Kabupaten/Kota sebanyak 678 kasus atau 81,67 per 100.000 KH, menurun 528 kasus dibandingkan tahun 2021, yaitu 1.206 kasus. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon tahun 2022 jumlah kematian ibu sebanyak 29 dari 43.238 kelahiran hidup (rate : 112,2 per 100.000KH), tahun 2021 sebanyak 52 dari 46.341 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2022).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Jawa Barat (2023) Penyebab kematian ibu pada tahun 2022 didominasi oleh 29,64% hipertensi, 28,17% perdarahan, 10,76% infeksi 1,62%. Kematian ibu sebanyak 687 kasus, terjadi pada ibu hamil sebanyak 26,26% (178 kasus), ibu bersalin sebanyak 23,60% (160 kasus) dan ibu nifas sebanyak 50,14 (340 kasus).

Masa nifas adalah periode yang kritis dalam perjalanan seorang wanita setelah melahirkan. Masa nifas dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir alat-alat reproduksi seperti keadaan sebelum hamil. (Putri *et al.*, 2019). Kematian ibu pada masa nifas dapat disebabkan oleh banyak faktor salah satu faktor penyebabnya yaitu infeksi pada masa nifas terdapat pada

daya tahan tubuh yang melemah, perawatan masa nifas yang kurang baik, *vulva hygiene* yang tidak benar, kelelahan serta kurangnya asupan gizi selama masa nifas (Widiyastuti, 2016).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Cirebon (2021) Dari 40 kecamatan di Kabupaten Cirebon terdapat jumlah kematian ibu yang dilaporkan paling banyak ada di 3 Kecamatan yaitu Waruoyom, Jamblang dan Kaliwedi. Dalam kasus AKI ini, banyak disebabkan oleh perdarahan *post partum* merupakan penyebab utama kematian ibu di Indonesia. Salah satu penyebab perdarahan *post partum* adalah luka laserasi perineum.

Luka perineum adalah robekan yang terjadi di daerah perineum secara spontan atau sengaja digunting (episiotomi) untuk mempermudah kelahiran bayi. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Penyembuhan luka perineum terjadi dengan membaiknya luka perineum dimana terbentuknya jaringan baru yang menutupi luka perineum dalam jangka waktu 6-7 hari setelah persalinan postpartum (Kasmiati, 2023)

Angka laserasi perineum di UPTD Puskesmas Poned Mayung periode 29 Januari 2024 s.d 23 Maret 2024 tercatat berjumlah 7 dari 8 ibu bersalin dengan 1 ibu bersalin dilakukan episiotomi. Angka ini diambil selama penulis melakukan Praktik Klinik Kebidanan III di wilayah kerja UPTD Puskesmas Poned Mayung. Tentunya kejadian laserasi perineum ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya ibu dengan *primipara*. Ibu *primipara* lebih rentan terhadap terjadinya laserasi perineum. Karena ibu *primipara* biasanya memiliki perineum yang lebih kaku. Selain itu, faktor jalan lahir ibu dan penolong persalinan juga mempengaruhi kejadian laserasi *perineum* sehingga dilakukan episiotomi pada ibu.

Menurut Rostika, Choirunissa dan Rifiana (2020) penatalaksanaan untuk luka *perineum* bisa dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan dengan farmakologi yaitu dengan pemberian obat antibiotik dan analgetik.

Menurut Yuliana dan Fuziah (2021) proses penyembuhan luka perineum jalan lahir dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya teknik perawatan luka, istirahat, senam nifas, nutrisi, *personal hygiene* dengan selalu mengganti pembalut setiap hari. Solusi paling baik dalam mempercepat penyembuhan luka perineum adalah dengan memenuhi kebutuhan gizi dan asupan nutrisi selama masa nifas. Proses penyembuhan luka perineum salah satunya dipengaruhi oleh faktor nutrisi terutama dari asupan protein.

Mitos terkait asupan protein ibu nifas yaitu ibu nifas tidak boleh makan ikan, telur, dan daging supaya jahitan cepat sembuh, pernyataan ini tidak benar. Pada ibu nifas justru pemenuhan kebutuhan protein semakin meningkat untuk membantu penyembuhan luka baik pada dinding rahim maupun pada luka jalan lahir yang mengalami jahitan. Protein ini dibutuhkan sebagai zat pembangun yang membentuk jaringan otot tubuh dan mempercepat pulihnya kembali luka (Robiatun, 2020).

Salah satu sumber protein adalah putih telur dipercaya dapat mempercepat proses penyembuhan luka perineum. Satu butir telur seberat 53 gram memiliki kandungan putih telur sebesar 65,64%, kuning telur sebesar 23,61%. Putih telur memiliki kandungan protein yang tinggi yakni lebih dari 50%. Selain itu, putih telur juga mengandung riboflavin, magnesium, kolin, kalium, sodium dan sulfur dan asam amino. Asam amino dalam putih telur sangat bermanfaat dalam pemulihan otot. Kandungan protein dalam putih telur salah satunya adalah albumin sebesar 95%. Kandungan protein yang terdapat dalam putih telur bebas lemak dan kolesterol. Kandungan lainnya yang terdapat dalam putih telur seperti vitamin A, D, E, K, B2, B5, B9 dan juga B12. (Yuliana dan Fauziah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Purnani (2019) diketahui bahwa kelompok eksperimen diberikan putih telur sebagai obat dengan cara direbus. Berikan pada ibu bagian putih telur sebanyak 139 gram sehari selama 7 hari. Cara memasak putih telur rebus yaitu didihkan air dalam

panci. Permukaan air harus lebih tinggi dari telur, artinya telur yang direbus harus tenggelam. Setelah air mendidih masukkan telur sampai ke dasar panci. Rebus selama 7 – 8 menit. Angkat telur. Rendam dalam air dingin selama 5 menit, lalu dikupas.

Desa Mayung merupakan kawasan pesisir yang sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah nelayan. Berdasarkan studi pendahuluan kepada bidan koordinator bahwa masyarakat Desa Mayung ketika memasuki masa nifas sebagian besar mereka lebih memilih mengonsumsi putih telur rebus untuk dijadikan makanan sehari-hari dan makanan alternatif untuk penyembuhan luka perineum dibandingkan mengonsumsi ikan-ikanan dan kerang hijau. Mereka berpendapat bahwa mengonsumsi kerang hijau dapat menyebabkan keracunan. Seperti yang dikatakan oleh Arifin, Suryono dan Setyati (2021) bahwa kerang hijau merupakan *bivalvia* dengan sifat *filter feeder* dimana kerang hijau memompa air melalui rongga mantel dan menyaring partikel yang ada dalam air. Hal tersebut membuat kerang hijau mengonsumsi bahan apapun yang terkandung pada air baik bermanfaat atau beracun. Kerang hijau dapat bertahan hidup walau dengan kondisi perairan tercemar, termasuk dengan konsentrasi logam berat yang melebihi ambang batas yang ditentukan. Logam berat dalam suatu perairan berguna dalam proses metabolisme makhluk hidup. Tetapi jika logam berat tersebut berlebihan akan menyebabkan keracunan.

Berdasarkan data dan uraian diatas, penulis tertarik dalam melakukan pemberdayaan pemberian putih telur rebus kepada ibu nifas sebagai upaya percepatan kesembuhan luka perineum. Dengan demikian penulis mengambil “Asuhan Kebidanan Masa Nifas Pada Ny D P1A0 Dengan Laserasi Perineum Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Putih Telur Di UPTD Puskesmas PONEB Mayung Kabupaten Cirebon”. Sebagai judul dalam Laporan Tugas Akhir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik perumusan masalah dalam LTA ini adalah “Bagaimanakah penatalaksanaan Asuhan Kebidanan Masa Nifas Pada Ny D P1A0 Dengan Laserasi Perineum Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Putih Telur Di UPTD Puskesmas Poned Mayung Kabupaten Cirebon?”

C. Tujuan Penyusunan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada Ny D dengan luka perineum dengan mengonsumsi putih telur Di Puskesmas Poned Mayung Kabupaten Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny D dengan luka perineum dengan mengonsumsi putih telur Di Puskesmas Poned Mayung Kabupaten Cirebon.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus pada Ny D dengan luka perineum dengan mengonsumsi putih telur Di Puskesmas Poned Mayung Kabupaten Cirebon.
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat pada Ny D dengan luka perineum dengan mengonsumsi putih telur Di Puskesmas Poned Mayung Kabupaten Cirebon.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan Ny D dengan luka perineum dengan mengonsumsi putih telur Di Puskesmas Poned Mayung Kabupaten Cirebon.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan dan pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal.
- f. Mampu menganalisis adanya kesenjangan antara teori dengan praktik di lapangan.

D. Manfaat Penyusunan

1. Manfaat Teori

Dapat dijadikan sebagai sarana guna menambah wawasan yang bermanfaat bagi mahasiswa dalam pelaksanaan asuhan kebidanan serta sebagai bahan referensi dan studi pustaka tugas akhir yang berhubungan dengan perawatan luka *perineum* dengan mengonsumsi putih telur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat mengaplikasikan teori yang didapatkan secara langsung dilapangan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan perawatan luka *perineum*.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi terkait dengan alternatif pengobatan tradisional (non farmakologi) khususnya untuk perawatan luka *perineum* dengan mengonsumsi putih telur.